

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Di era modern ini banyak masyarakat yang tidak terlalu sadar akan kepentingan dalam lingkungan masing-masing, sehingga mereka lupa akan ketertiban yang tertera di sepanjang jalan, padahal keselamatan dan kepekaan yang ada dalam diri kita menunjukkan tingkat kepedulian yang ada untuk kita dan orang lain.

Manusia dalam setiap aktifitasnya hampir dapat dipastikan selalu melakukan kebiasaan buruk yaitu membuang sampah sembarangan, seperti bungkus kudapan, puntung rokok, plastik pembungkus permen, kotak minuman, kaleng *soft drink*, botol bekas, dan lainnya.

Masyarakat Indonesia dibiasakan dengan budaya yang tidak memperdulikan akan kelestarian alam dan lingkungan. Selama ini masyarakat sudah tidak asing dengan adanya slogan “Buanglah sampah pada tempatnya”, namun masyarakat tidak memperdulikan makna dari slogan tersebut dan terus melakukan kebiasaan membuang sampah sembarangan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dulu masih menggunakan bahan-bahan alami yang mudah terurai menyatu dengan tanah dan bahkan bermanfaat. Namun, pada saat sekarang banyak bahan-bahan yang sulit terurai dengan tanah, banyak bahan yang instan yang terbuat dari plastik dan bahan lainnya dengan motif bisnis dan industri.

Di Indonesia volume sampah mengalami peningkatan seiring dengan penambahan penduduk. Kementerian Lingkungan Hidup mencatat pada tahun 2012 rata-rata penduduk Indonesia menghasilkan sampah sekitar 2 kg perorang perhari. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diperkirakan berapa banyak volume sampah yang dihasilkan oleh suatu kota setiap hari dengan mengalikan jumlah penduduknya dengan 2 kg perorang perhari (Viva News, 2012). Kementerian Lingkungan Hidup (2012) menyatakan bahwa volume sampah dalam tiga tahun terakhir menunjukkan *trend* naik secara signifikan. Volume sampah pada tahun 2010 ada 200.000 ton/hari dan pada tahun 2012 ada 490.000 ton perhari atau total 178.850.000 ton setahun. Dari total sampah tersebut lebih dari 50 % adalah sampah tangga (Viva News, 2012).

Fakta penanganan sampah tersebut di atas juga menunjukkan perilaku masyarakat yang belum memperdulikan sampah tangganya. Perilaku sosial tersebut diprediksi berasal dari persepsi masyarakat yang menganggap sampah sebagai barang kotor, tidak berharga, tidak bermanfaat, dan tidak mempunyai nilai ekonomi. Persepsi tersebut mendorong masyarakat untuk mencari cara yang paling mudah dan murah dalam menangani sampah rumah tangganya yaitu dengan membuang atau membakarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembakaran sampah di tempat terbuka akan menghasilkan gas beracun serta dioxin yang berasal dari proses pembakaran plastik dan bahan beracun lain yang ada di dalam sampah. Keberadaan gas beracun tersebut akan menambah populasi udara (Damanhur dan Padmi, 2010). Terkait hal ini UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah membuat larangan bagi setiap orang untuk

membakar sampah yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis pengelolaan sampah. Namun nampaknya masyarakat belum mendapat sosialisasi yang baik tentang pelarangan tersebut, sehingga perilaku membakar sampah di tempat terbuka masih terus dilakukan masyarakat.

Bencana yang terjadi karena sampah adalah peristiwa longsohnya TPA Leuwigajah yang mengakibatkan tewasnya 156 warga di sekitar TPA pada tanggal 21 Pebruari 2005, menjadi catatan sejarah buruk bagi masyarakat Kota Bandung, Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi. Hujan deras yang mengguyur selama 3 hari berturut-turut, menyebabkan timbunan sampah Sekitar 2,7 juta meter kubik longsor menutupi wilayah permukiman penduduk. Seminggu setelah kejadian ini, sampah ditiga wilayah, terutama Kota Bandung dan Kota Cimahi tidak terangkut karena tidak ada tempat untuk membuang. Kota yang mendapat julukan kota kembang ini berubah menjadi kota sampah. Sampah menumpuk di tempat TPS (Tempat Pembuangan Sementara) dan di pinggir-pinggir jalan. Pemkot Bandung dan Cimahi menjadi panik, karena kesulitan mencari tempat pembuangan sampah. Kepanikan ini sangat beralasan karena Kota Bandung akan menyelenggarakan hajat internasional dalam rangka memperingati Konfrensi Asia–Afrika. Peristiwa ini menjadi sangat luar biasa, di mana pemerintah Kota Bandung menerapkan DARURAT SAMPAH. Sesuatu yang tak lazim, karena istilah darurat biasanya dikenakan kepada peristiwa yang luar biasa, seperti Bencana Alam dan Peperangan.

Kelalaian dalam pengelolaan yang menjadikan sampah menjadi bencana Bencana ini merupakan bencana beruntun yang dialami Indonesia. Menurut Andre

Vltchek seorang jurnalis Amerika, bencana yang banyak terjadi di Indonesia tidak hanya faktor alam semata seperti Gunung Merapi, Tsunami, tetapi juga faktor yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Benar apa yang dikatakan Mahatma Gandhi bahwa Bumi cukup untuk memenuhi kebutuhan kita semua, namun ia tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan segelintir orang yang tamak. TPA Leuwigajah merupakan salah satu bencana yang disebabkan kelalaian manusia. Kasus longsornya TPA Leuwigajah bukan yang pertama kali. TPA Leuwigajah sebelumnya telah terjadi longsor pada tahun 1992, namun tidak menimbulkan banyak korban seperti tahun 2005. Tanda-tanda gagalnya sistem yang ada di TPA sudah terlihat dengan tidak berfungsinya TPA lain yang ada di Kota Bandung seperti TPA Cicabe dan Jelekong karena telah habis masa pakainya, sementara TPA Sarimukti berada lebih jauh dari TPA Leuwigajah. Maka sampah yang ada di Kota Bandung dibuang ke TPA Leuwigajah dan dijadikan TPA Pusat oleh tiga wilayah (Kota Bandung, Kab Bandung, dan Kota Cimahi).

Peristiwa longsor TPA Leuwigajah tidak akan menjadi mimpi buruk dan mencoreng Bandung sebagai kota Sampah jika penanganan sampah dikontrol dengan baik. Sampah setiap hari datang ke TPA Leuwigajah lebih dari 4.000 ton. Sampah ini datang dari Kota Bandung, Kabupaten Bandung serta Kota Cimahi. Sampah Kota Bandung rata-rata antara 6.500 sampai 7.500 m<sup>3</sup>/hari. Sampah dari permukiman merupakan penyumbang terbesar yaitu sekira 3.028 m<sup>3</sup>, disusul sampah pasar 459 m<sup>3</sup>, industri 366 m<sup>3</sup>, jalan 295 m<sup>3</sup>, fasilitas umum 184 m<sup>3</sup>, dan usaha/komersial 168 m<sup>3</sup>. Tidak terbayangkan begitu banyaknya sampah yang menumpuk dalam satu bulan di TPA Leuwigajah.

Peristiwa ini kembali berulang, pasca longsohnya TPA SARIMUKTI yang dijadikan TPA Sementara oleh Pemkot Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung. Timbunan sampah kembali menjadi pemandangan yang dapat terlihat di tiap-tiap TPS, pinggiran jalan dan lahan-lahan kosong di pinggiran kota. Kondisi ini semakin memperburuk citra kota Bandung yang mengatakan dirinya sebagai kota BERMARTABAT (Bersih Makmur, Jujur, Taat dan Bersahabat. Paska longsor TPA Leuwigajah, Bandung dinyatakan sebagai kota DARURAT SAMPAH, padahal sebelumnya istilah ini tidak dikenal kecuali dalam keadaan bencana dan peperangan. Kemudian istilah barupun muncul kembali, Walikota Bandung menawarkan referendum kepada masyarakat dalam hal pembuatan listrik tenaga sampah (PLTSa) yang juga menuai pro dan kontra. Pernyataan ini juga menjadi bahan tertawaan. Hal ini juga sesuatu yang tidak lazim. Persoalan sampah, sungguh menjadi fenomena yang luar biasa. Pemerintah Kota merasa yakin dengan PLTSa sebagai jalan terbaik sebagai solusi dalam penanganan sampah di kota Bandung.

Sejak awal pembangunan kota Bandung oleh para ahli tata kota terdahulu, masalah mengenai sampah ini luput dari perhatian. Hal ini dibuktikan dengan adanya rencana pemerintah saat itu untuk menyediakan lahan yang cukup memadai untuk TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 776) sampah adalah “Barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi; kotoran seperti daun, kertas, dan lain sebagainya”. Berarti, setiap barang yang sudah tidak terpakai lagi dan akan dibuang. Dapat dibayangkan seperti apa timbunan sampah yang sudah

tertampung di TPA-TPA saat ini, dan entah apa yang akan terjadi pada lingkungan masa generasi di depan kita bila hal ini tidak segera diatasi.

Solusi terbaik yang dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah sampah adalah dengan mengurangi jumlahnya. Konsekuensi meningkatnya produksi sampah di Bandung sebagai akibat pertumbuhan penduduk dan kegiatan ekonomi di Bandung ini, sayangnya tidak diimbangi dengan peningkatan sarana serta pelayanan pengelolaan pembuangan sampah. Di samping keterbatasan dari pihak pemerintah, permasalahan sampah di kota Bandung ini diperarah oleh rendahnya tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat. Sebagian masyarakat kota Bandung belum memiliki pengetahuan dan persepsi yang sama tentang pengelolaan sampah.

Salah satu upaya untuk mendorong kesadaran dan partisipasi masyarakat tersebut adalah dengan melakukan *Kampanye gerakan pungut sampah oleh Pemkot Bandung*. Selain upaya mendorong partisipasi masyarakat, kampanye inipun bertujuan menyebarluaskan informasi tentang masalah pengelolaan sampah di kota Bandung, juga mengembangkan jaringan informasi dan komunikasi antarkelompok masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan sampah.

Memungut sampah adalah salah satu faktor yang selalu kita abaikan, padahal banyak manfaat yang baik untuk menyelamatkan bumi kita sendiri dari rawannya banjir, kecelakaan dan lainnya. Salah satu faktor yang dilakukan rakyat Bandung ini menjadikan rakyat selalu mempunyai rasa kebersihan dan tingkat kepedulian bagi kita semua. Sampah adalah salah satu faktor yang bisa

menyebabkan banjir, oleh karena itu kita sadar dari diri masing-masing kembali agar selalu membuang sampah kepada tempat yang telah disediakan.

Kemajuan suatu lembaga atau instansi tidak terlepas dari peningkatan kualitas baik pelayanan maupun jasa yang diberikan kepada pihak eksternal, dalam meningkatkan kualitas dan citra dari suatu lembaga, dibutuhkan jasa profesional yang mampu membantu meningkatkan dan menjaga citra dari lembaga. Salah satu jasa yang profesional ini dilakukan oleh bagian komunikasi, salah satunya adalah *Manajemen Komunikasi*. *Manajemen Komunikasi* mampu membantu perusahaan atau pihak *publik* untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satunya dengan gerakan pungut sampah di Pemkot Bandung ini memakai cara dengan melakukan Kampanye. Kampanye yang dilakukan Pemkot Bandung ini bertujuan agar warga Bandung lebih peka dan mewaspada hal yang tidak diinginkan. Salah satunya dengan tidak membuang sampah, salah satu gerakan pungut sampah ini dilakukan dengan memberikan cara pandang warga agar lebih peduli, oleh karena itu dengan melakukan kampanye ini semoga dapat memberikan peluang bagi warga Bandung untuk lebih peduli.

Kampanye merupakan suatu proses kegiatan komunikasi individu atau kelompok yang dilakukan secara terlembaga dan bertujuan untuk menciptakan suatu efek atau dampak tertentu. Komunikasi yang terencana ini bertujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.

Untuk berhasilnya suatu persuasi dalam kampanye melalui berbagai teknik agar dalam penyampaian pesan (*message*) kepada audiensnya cukup efektif, antara lain beberapa teknik kampanye yang lazim digunakan adalah partisipasi, assosiasi, teknik integratif, teknik ganjaran (berupa

benefit atau manfaat, kegunaan, dan sebagainya, serta berupa ancaman, kekhawatiran dan sesuatu yang menakutkan, memperoleh empati, dan paksaan) (Ruslan, 2000:65).

Kampanye sebagai salah satu aspek utama pemilihan umum mempunyai dua fungsi yang dibedakan keterkaitannya dengan tujuan pemilihan itu sendiri. Kelompok pertama disebut sebagai fungsi manifest yang mempunyai dampak secara langsung kepada pencapaian tujuan pemilihan dengan proses kehidupan politik. Dan kelompok kedua disebut sebagai fungsi tidak langsung, sebab dampaknya tidaklah terbatas pada pilihan yang sedang berlangsung melainkan kepada keseluruhan kehidupan politik termasuk penyerahan suara yang menyusulnya (Nimo, 1983 : 7-9).

Kampanye ini adalah salah satu rangkaian kegiatan dari sebuah rencana besar yang diupayakan oleh pengelola kota dan beberapa pihak, guna menjadikan Bandung memiliki pusat daur ulang terpadu. “Kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkesinambungan pada kurun waktu tertentu” (Rogres dan Storey, 1987).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk membahas masalah yang sudah mengakar di tengah masyarakat dan ingin mengetahui kampanye seperti apa yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan serta sudah seberapa besar dampak yang berpengaruh dari kegiatan gerakan aksi pungut sampah tersebut bagi masyarakat kota Bandung.



## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

**“Bagaimana Kampanye Gerakan Aksi Pungut Sampah oleh Pemkot Bandung di Dago *Car Free Day*”**

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana efek yang diharapkan Pemerintah Kota Bandung dalam gerakan pungut sampah di Dago *Car Free Day*?
2. Bagaimana Kelompok GPS melakukan persuasi kepada kelompok penerima dari kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung?
3. Bagaimana capaian efek dari kegiatan gerakan pungut sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung?
4. Media komunikasi apa saja yang digunakan pemerintah kota Bandung dalam mendukung kampanye gerakan pungut sampah di Dago *Car Free Day*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis melakukan penelitian mengenai masalah ini adalah :

1. Untuk mengetahui efek yang diharapkan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam gerakan pungut sampah di Dago *Car Free Day*.
2. Untuk mengetahui Kelompok GPS melakukan persuasi kepada kelompok penerima dari kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui capaian efek dari kegiatan gerakan pungut sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui media komunikasi yang digunakan pemerintah kota Bandung dalam mendukung kampanye gerakan pungut sampah di Dago *Car Free Day*.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan evaluasi bagi yang bersangkutan yaitu masyarakat Kota Bandung dan juga pengunjung yang datang ke Bandung. Selain itu juga memperkaya kajian keilmuan, khususnya di bidang lingkungan.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan inspirasi yang bermanfaat dan menambah referensi serta sumbangan pemikiran bagi perusahaan yang tertarik untuk melakukan kampanye bagi perkembangan

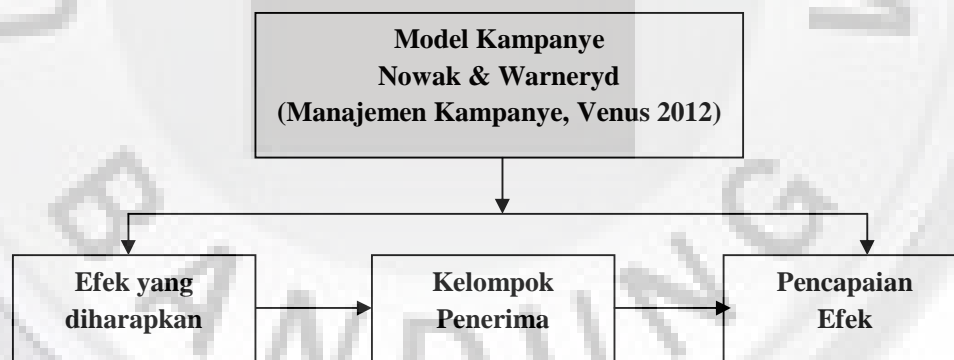
ilmu komunikasi yang berkaitan dengan pungut sampah tersebut. Di samping itu juga membantu agar rakyat lebih peduli dengan lingkungan.

### 1.5 *Setting Penelitian*

Untuk mempermudah ruang lingkup dalam penelitian ini agar terarah kepada tujuannya, maka perlu peneliti melakukan pembatasan masalah. Adapun hal yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini hanya difokuskan kepada kampanye program Pemerintah Kota Bandung melalui publikasi dan mempersuasi masyarakat Kota Bandung dengan gerakan pungut sampah.

### 1.6 Kerangka Pemikiran



**Gambar 1.1**  
**Model Kampanye Nowak & Warneryd**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan kegiatan Kampanye gerakan pungut sampah di Pemerintah Kota Bandung ini dilakukan di Dago *Car Free Day* Bandung dengan menggunakan model

Kampanye Nowak dan Warneryd. Kampanye yang dilakukan mengharapkan efek kepada kelompok penerima dan mendapatkan pencapaian efek kepada masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan metode kampanye program yang dilakukan oleh model Nowak dan Warneryd ini dilihat dari aspek *Intended effect*, *Competiting communication*, *Communication object*, *Target population & receiving group*, *The channel*, *The message*, *The communicator/sender*, *The obtained effect*. Kampanye yang dilakukan ini guna mengetahui seberapa pengaruh efek yang diterima oleh kelompok penereima. Dengan hasil kampanye yang didapat akan terus dilakukan untuk setiap kebijakan kegiatan kampanye.

### 1.6.1 Agenda Penelitian

**Tabel 1.1**  
**Agenda Penelitian**

No	Bulan/ Kegiatan	Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Pengajuan syarat sidang UP																								
2.	Sidang Usulan Penelitian																								
3.	Revisi UP																								
4.	Bimbingan Penguji UP																								
5.	BTAQ																								
6.	Bimbingan BAB I dan II																								
7.	ACC BAB I dan II																								
8.	BAB III																								
9.	Wawancara Narasumber																								
10.	BAB IV & BAB V																								
11.	ACC BAB IV & BAB V																								
12.	Pendaftaran Sidang Kompre & Sidang Skripsi																								
13.	Sidang Kompre																								
14.	Sidang Skripsi																								